

## ANALISIS BI RATE, INFLASI, OVERHEAD COST, NET INTEREST MARGIN, DAN RESIKO KREDIT TERHADAP SUKU BUNGA KREDIT MODAL KERJA PADA BANK UMUM MILIK NEGARA PERIODE 2005 – 2013

HERMANTO  
SUSANTI

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya  
Kampus Ketintang Surabaya 60231

Email: [Hermanto.parastar.sby@gmail.com](mailto:Hermanto.parastar.sby@gmail.com)

**Abstract:** *The purpose of this research is to analyze factors affecting interest rates of working capital loan. The dependent variable in this research is the working capital loan interest rates of state-owned banks and the independent variable is Bank Indonesia Rate, Inflation, Overhead Cost, Net Interest Margin, and Credit Risk. The method used in this research is multiple linear regressions. The population in this study is companies listed in the Stock Exchange (BEI) from 1 January 2005- 31 December 2013. The data collection technique used is documentation. The results of this research shows that simultaneously there is significant influence between the dependent variable to the independent variable. Partially show BI Rate and Inflation affect working capital loan interest rates. Whereas partially Overhead Cost, Net interest, Credit risk not affect the interest rate of working capital loan.*

**Keywords:** *Working Capital Loan Interest Rate, BI Rate, Inflation, Overhead Cost, Net Interest Margin, and Credit Risk.*

### PENDAHULUAN

Perbankan merupakan lembaga yang vital dalam mempengaruhi perkembangan perekonomian suatu negara. Melalui fungsi intermediasinya, perbankan mampu menghimpun dana dari pihak yang berkelebihan dana dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan pendanaan sehingga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produktif di sektor riil (Waljianah dan Wulandari, 2013).

Tingginya tingkat suku bunga pinjaman menjadi penyebab utama adanya kendala pembiayaan dalam dunia usaha sehingga memperlemah keberadaan sektor riil. Tingkat suku bunga di Indonesia tergolong paling tinggi apabila dibandingkan dengan tingkat suku bunga negara ASEAN baik ditarik dari ukuran tingkat suku bunganominal yang tercermin dalam

tingkat suku bunga acuan maupun tingkat suku bunga riil (Nasution, 2011).

Menurut laporan Bank Indonesia tahun 2010, bahwa kredit modal kerja akan menjadi motor pertumbuhan kredit pada 2011 dan kredit konsumsi dan investasi diperkirakan masih akan terus tumbuh tinggi ([www.infobanknews.com](http://www.infobanknews.com)).

Berdasarkan laporan Perbankan Bank Indonesia pada triwulan IV-2007, permintaan masyarakat terhadap kredit baru menunjukkan peningkatan, dengan angka neto tertimbang sebesar 86,8% (mengalami sedikit peningkatan dibandingkan dengan triwulan lalu sebesar 84,8%). Peningkatan tersebut didorong oleh tingginya kebutuhan nasabah terhadap pembiayaan usaha, diikuti

dengan semakin membaiknya prospek usaha nasabah. Permintaan terbesar berupa kredit modal kerja, sementara pada kredit konsumsi mayoritas permintaan adalah untuk pembelian kendaraan bermotor. Sementara, secara sektoral permintaan terbesar berasal dari sektor perdagangan, hotel dan restoran diikuti dengan sektor jasa dunia usaha.

Dalam menentukan suku bunga kredit perbankan harus memperhatikan faktor-faktor baik dari segi internal dan eksternal. Mekanisme *BI Rate* dalam mempengaruhi fluktuasi tingkat suku bunga dapat dijelaskan melalui jalur suku bunga (Warjiyo, 2004).

Suku bunga kredit akan mengikuti derap langkah *BI Rate*. Dimana *BI Rate* mulai mendaki, suku bunga kredit segera mengikutinya. Sebaliknya ketika *BI Rate* menurun, suku bunga kredit belum tentu segera ikut menurun. Karena itu, ketika *BI Rate* tetap pada level 5,75% meskipun inflasi melaju menjadi 5,90%, dapat diharapkan suku bunga kredit bank nasional belum akan naik. Data BI menunjukkan bahwa suku bunga rata-rata kredit modal kerja bank umum menurun sedikit dari 12,61% per Agustus 2011 menjadi 11,97% per Agustus 2012 untuk kredit modal kerja (rupiah) ([www.bps.co.id](http://www.bps.co.id)).

Selain faktor *BI Rate*, dalam menentukan suku bunga kredit juga memperhatikan tingkat perkembangan perekonomian negara yaitu berupa inflasi. Hubungan laju inflasi dengan tingkat suku bunga digambarkan melalui teori *Fisher Effect*. Kenaikan 1 persen dalam tingkat inflasi menyebabkan kenaikan 1 persen dalam tingkat suku bunga nominal (Mankiw, 2006).

*Overhead cost* merupakan biaya yang mencakup biaya administrasi dan umum, biaya personalia, biaya penurunan atas aktiva produktif, dan biaya lain-lain

(termasuk di sini adalah biaya iklan dan promosi) dihitung dari perbandingan biaya *overhead* bank terhadap aktiva produktif. Suatu transaksi kredit baru bisa dikatakan selesai ketika peminjam telah melunasi semua pinjamannya, baik pokok (*principal*) maupun bunganya. Konsekuensinya, diperlukan biaya pengawasan (*monitoring costs*) untuk menilai dan menjaga kepatuhan peminjam, biaya administrasi untuk sahnya kontrak kredit di mata hukum, biaya iklan dan promosi (*searching costs*) untuk memasarkan kredit. Dalam usaha menjaga kepercayaan penyimpan (*lender*) dan investor, diperlukan biaya audit yang dilakukan oleh lembaga independen. Kesemua komponen biaya tersebut bagian dari biaya *overhead* bank, sehingga bisa dikatakan biaya *overhead* termasuk variabel biaya transaksi (Hadad *et. al.*, 2003).

Penelitian lain menyatakan tak hanya penurunan *BI Rate* (dalam kaitannya dengan *cost of loanable fund*) yang menjadi faktor dalam pembentukan *pricing* kredit. Ada beberapa faktor lain yang juga menjadi pertimbangan, misalnya seperti struktur industri, *overhead cost*, dan premi risiko (Gambacorta, 2009).

Variabel margin keuntungan juga merupakan variabel biaya transaksi. Sebagai sebuah industri sangat wajar apabila perbankan juga ingin mendapatkan laba dari investasi yang dilakukan. Laba yang diharapkan bank ini terkait dengan *opportunity costs* dari dana yang dimiliki bank tersebut. Pada umumnya bank akan menyalurkan kredit apabila terdapat insentif berupa laba yang nilainya lebih tinggi daripada investasi pada surat-surat berharga. Variabel premi risiko termasuk variabel biaya transaksi. Transaksi kredit biasanya diliputi ketidakpastian (*uncertainty*) yang memungkinkan munculnya berbagai risiko. Bank mengkompensasi risiko

ini dalam bentuk premi resiko. Semakin terbatas informasi yang dimiliki bank dalam menilai loyalitas peminjam (*borrower*), semakin besar premi resiko yang harus ditanggung oleh peminjam. Tentu saja hal ini berakibat pada semakin tingginya biaya transaksi (Listiyanto dan Manzilati, 2007).

Penelitian lain mengenai biaya dana bank yang dilakukan secara kualitatif dan sederhana dengan membandingkan antara hasil estimasi biaya dana dan suku bunga kredit dengan data aktual bank (*ex-post*) untuk memperoleh gambaran mengenai faktor pembentukan kedua harga tersebut. Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa perhitungan biaya dana bank sudah sesuai dengan suku bunga SBI namun suku bunga kredit bank lebih tinggi dibandingkan suku bunga hasil estimasi rata-rata beberapa bank. Biaya informasi tersebut juga mencerminkan biaya dana dan suku bunga kredit bank (Hadad *et. al.*, 2003).

Selain faktor *overhead cost*, dalam menentukan suku bunga kredit bank juga memperhatikan faktor *Net Interest Margin* (pendapatan bunga bersih). Rasio ini adalah rasio yang menjelaskan perbandingan antara selisih pendapatan bunga dan biaya bunga dengan total aktiva produktif. Semakin besar nilai *Net Interest Margin* bank dianggap makin baik, tapi jika bank memiliki nilai *Net Interest Margin* yang terlalu besar, maka bank dianggap sangat tidak efisien (Manurung dan Rahardja, 2004:151).

Selain faktor diatas dalam penentuan suku bunga kredit adalah resiko kredit. Kredit yang berhasil disalurkan oleh bank dengan suku bunga kredit tertentu, bukan hanya menghasilkan pendapatan bagi bank, namun juga memiliki potensi resiko yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Risiko ini muncul karena adanya kegagalan debitur untuk

memenuhi kewajibannya (Taswan, 2006:42).

Risiko ini akan semakin besar apabila bank tidak mampu meningkatkan dan memperbaiki kualitas kredit. Hal ini sesuai dengan prinsip kehati-hatian yang dianut oleh bank dalam menjalankan usahanya, dimana faktor utama yang menyebabkan prinsip kehati-hatian ini harus dipelihara dengan baik adalah faktor risiko yang sangat tinggi. Besarnya *Non Performing Loan* menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit (Sentausa, 2009).

*Non Performing Loan* merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. *Non Performing Loan* mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan* maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004).

Hubungan antara variabel *risk factor* dengan variabel *base lending rate* memiliki hubungan positif artinya ketika terjadi peningkatan *risk factor* maka akan mengakibatkan peningkatan terhadap *base lending rate* (Sawitri dan Wicaksono, 2009).

Penelitian lain menyatakan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan (Hermanta dan Ekananda, 2005). Sementara menurut Budiawan (2008) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kredit perbankan.

Berdasarkan hasil ulasan tersebut, tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh BI Rate, Inflasi, *Overhead Cost*, *Net Interest Margin*, dan Resiko Kredit terhadap suku bunga kredit bank umum negeri Indonesia.

## KAJIAN PUSTAKA

### BANK

Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga masyarakat yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2008:109).

Menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

### Suku Bunga

Menurut Kasmir (2000:76-79) bahwa dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada 2 (dua) macam bunga yang diberikan kepada nasabah yaitu :

Bunga simpanan adalah bunga yang diberikan sebagai perangsang atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabah. Sebagai contoh : jasa giro, bunga tabungan, bunga deposito.

Bunga pinjaman adalah bunga yang dibebankan kepada para peminjam atau harga harus yang dibayarkan oleh nasabah kepada bank atas pinjaman modal yang dinikmati oleh nasabah tersebut.

### Kredit Modal Kerja

Kredit Modal Kerja adalah suatu jenis kredit yang diberikan oleh Bank kepada debiturnya untuk memenuhi kebutuhan modal kerjanya. Kredit untuk modal kerja perusahaan dalam rangka pembiayaan aktiva lancar perusahaan, seperti pembelian

bahan baku, piutang, dan lain-lain (Kasmir, 2003:109).

### BI Rate

BI *Rate* merupakan suku bunga referensi kebijakan moneter dan ditetapkan dalam Rapat Dewan Gubernur setiap bulannya. BI *Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI *Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan di implementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI *Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI *Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

### Inflasi

Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga-harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Jika terjadi kenaikan harga satu barang tidak memengaruhi harga barang lain, sehingga harga tidak naik secara umum kejadian seperti ini bukan dinamakan inflasi (Murni, 2006).

### Overhead Cost

Perbankan tidak memiliki pendapat yang sama tentang bagaimana merumuskan atau menghitung besarnya *overhead cost* apabila akan dijadikan salah satu komponen dalam menghitung

besarnya *lending rate* yang akan dibebankan pada debitur (nasabah kredit) (Dendawijaya, 2009).

Ada beberapa konsep yang dapat dijadikan pegangan tentang *overhead cost* tersebut, antara lain:

*Overhead Cost* adalah seluruh biaya (diluar biaya dana) yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan kegiatannya.

Biaya-biaya yang termasuk dalam *overhead cost* ditanggung oleh seluruh jumlah aktiva yang menghasilkan pendapatan atau total aktiva produktif (*total earning assets*). Dengan demikian, perhitungan persentase *overhead cost* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Overhead Cost} = \frac{\text{Total Biaya (beban selain biaya bunga)}}{\text{Total Earning Asset}} \times 100\%$$

Dalam menetapkan besarnya persentase *overhead cost* terhadap tingkat *lending rate*, tiap – tiap bank memiliki kebijakan sendiri. Hal ini sangat tergantung kepada tingkat efisiensi bank yang bersangkutan didalam mengontrol biaya – biaya serta kemampuan bank dalam memperluas earning assetsnya. Bank yang memiliki volume kredit yang besar akan cenderung memiliki *overhead cost* yang rendah, dengan syarat bank tersebut mampu mengendalikan biaya dalam batas – batas yang wajar (Dendawijaya, 2009).

### **Net Interest Margin**

*Net Interest Margin* merupakan perbandingan antara presentase hasil bunga terhadap total asset atau terhadap total earning assets (Riyadi, 2006:61). *Net Interest Margin* adalah selisih bunga simpanan (dana pihak ketiga) dengan bunga pinjaman (Talattov dan Sugiyanto, 2008). *Net Interest Margin* merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya (Menurut

Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

### **Resiko Kredit**

Kredit bermasalah adalah pinjaman yang mengalami kesulitan akibat faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah (Siamat, 2005:358).

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Diduga BI *Rate*, Inflasi, *Overhead Cost*, *Net Interest Margin*, dan Resiko Kredit berpengaruh secara simultan terhadap Suku Bunga Kredit Modal Kerja pada Bank Umum Milik Negara.
- H2 : Diduga bahwa variabel BI *Rate* berpengaruh terhadap Suku Bunga Kredit Modal Kerja pada Bank Umum Milik Negara.
- H3 : Diduga bahwa variabel Inflasi berpengaruh terhadap Suku Bunga Kredit Modal Kerja pada Bank Umum Milik Negara.
- H4 : Diduga bahwa variabel *Overhead Cost* berpengaruh terhadap Suku Bunga Kredit Modal Kerja pada Bank Umum Milik Negara.
- H5 : Diduga bahwa variabel *Net Interest Margin*

berpengaruh terhadap Suku Bunga Kredit Modal Kerja pada Bank Umum Milik Negara.

H6 : Diduga bahwa variabel Resiko Kredit berpengaruh terhadap Suku Bunga Kredit Modal Kerja pada Bank Umum Milik Negara.

## METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan konklusif kausalitas. Pendekatan konklusif kausalitas yaitu menguji hipotesis dan menguji hubungan sebab akibat antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan sebab adalah variabel bebas (*Independent Variable*) yaitu suku bunga kredit modal kerja, sedangkan yang dimaksud akibat adalah variabel terikat (*Dependent Variable*) yaitu BI Rate, Inflasi, *Overhead Cost*, *Net Interest Margin*, dan Resiko Kredit.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), data dari Laporan Badan Pusat Statistik, dan Laporan Keuangan Bank Umum Milik Negara. Adapun laporan keuangan yang diteliti yaitu laporan keuangan yang diterbitkan secara berurutan dalam Laporan Tahunan oleh Bank Umum Milik Negara mulai 1 Januari 2005 sampai dengan 31 Desember 2013.

Peneliti menggunakan data penelitian berupa data kuantitatif yaitu merupakan data angka atau numerik dan semua ukuran berupa angka Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat Suku Bunga Kredit Kodal Kerja Bank Umum Milik Negara serta faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu BI Rate, Inflasi, *Overhead Cost*, *Net Interest Margin*, dan Resiko Kredit.

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Milik Negara di Indonesia.

Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan yang mengeluarkan laporan tahunan selama periode 1 Januari 2005 sampai dengan 31 Desember 2013 dan terdaftar pada BEI.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Dari penelitian ini yang menjadi variabel independen antara lain BI Rate, Inflasi, *Overhead Cost*, *Net Interest Margin*, dan Resiko Kredit Selanjutnya untuk variabel independen berikutnya yang digunakan adalah inflasi, tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laju inflasi yang tercatat dan diterbitkan oleh BPS tiap akhir tahun. Adapun rumus untuk menghitung inflasi adalah sebagai berikut

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_0}{IHK_0} \times 100\%$$

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini *Overhead Cost* adalah perbandingan antara total biaya (diluar biaya dana bunga) dengan total aktiva produktif

$$\text{Overhead Cost} = \frac{\text{Total biaya ( diluar biaya dana bunga)}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100 \%$$

*Net Interest Margin* merupakan perbandingan antara presentase hasil bunga terhadap total asset atau terhadap total *earning assets* (Riyadi, 2006:61

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan dalam mengelola kredit bermasalah adalah rasio NPL (*Non Performing Loan*

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

analisis regresi linier berganda dengan bantuan program *IBM SPSS 20*. Sebelum analisis regresi tersebut dilakukan, maka harus dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa model yang diperoleh benar-benar memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi. Adapun penyimpangan asumsi klasik tersebut seperti gejala normalitas, multikolinieritas, heterokedastisitas dan autokorelasi. Teknik analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh *BI Rate* ( $X_1$ ), Inflasi ( $X_2$ ), *Overhead Cost* ( $X_3$ ), *Net Interest Margin* ( $X_4$ ), Resiko Kredit ( $X_5$ ) terhadap suku bunga kredit modal kerja ( $Y$ ). Model analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

### HASIL

Hasil uji normalitas, menunjukkan nilai nilai Kolmogrov-Smirnov sebesar 1,012 dengan nilai signifikansi 0,258 yang nilainya lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi ini berdistribusi normal. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa antara variabel bebas yang terdiri dari variabel *BI Rate* ( $X_1$ ), Inflasi ( $X_2$ ), *Overhead Cost* ( $X_3$ ), *Net Interest Margin* ( $X_4$ ), *Non Performing Loan* ( $X_5$ ) telah menghasilkan nilai VIF < 10, maka dengan demikian tidak terjadi multikolinieritas antar variabel. Hasil uji autokorelasi menggunakan uji

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan bahwa secara simultan *BI Rate*, Inflasi, *Overhead Cost*, *Net Interest Margin*, Resiko Kredit berpengaruh terhadap suku bunga kredit modal kerja. Uji F pada penelitian ini menghasilkan

tingkat signifikansi sebesar 48,048. Uji t pada penelitian ini menghasilkan hanya variable *BI Rate* dan Inflasi berpengaruh terhadap perubahan suku bunga modal kerja.

Variabel	Koefisien Regresi	Uji t		
		T hitung	Sig	Hasil
Constant	8.521	19.289	0,000	Signifikan
X1	0.804	9.528	0,000	Signifikan
X2	-0.130	-3.661	0,001	Signifikan
X3	-0.133	-0.828	0,417	Tdk. Sign
X4	0.034	0.542	0,592	Tdk. Sign
X5	-0,016	-0.563	0,578	Tdk. Sign

Sumber : output spss

### PEMBAHASAN

#### Pengaruh *BI Rate* terhadap Suku Bunga Kredit Modal Kerja.

*BI Rate* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan suku bunga kredit modal kerja. Artinya, meningkatnya *BI Rate* akan dapat meningkatkan perubahan suku bunga kredit modal kerja. Sehingga perbankan dapat menjadikan *BI Rate* sebagai indikator dalam mengambil keputusan tertentu yang berhubungan dengan perubahan suku bunga kredit modal kerja. *BI Rate* merupakan suku bunga kebijakan Bank Indonesia yang menjadi acuan suku bunga dipasar uang, seperti suku bunga deposito, suku bunga PUAB dan suku bunga kredit. Kondisi tersebut tentunya dapat berpengaruh pada sistem perbankan nasional karena *BI Rate* sebagai tingkat bunga panduan kedepan tentunya akan direspon oleh sistem perbankan dengan melakukan penyesuaian terhadap tingkat bunga yang akan ditawarkan kepada nasabah. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maski (2007) dan Nugroho (2010) yang menunjukkan bahwa *BI Rate* mempengaruhi secara signifikan

terhadap suku bunga kredit modal kerja.

### **Pengaruh Inflasi terhadap Suku Bunga Kredit Modal Kerja.**

Pada penelitian ini variabel inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap suku bunga kredit modal kerja artinya, meningkat atau menurunnya inflasi secara signifikan mampu meningkatkan atau menurunkan perubahan suku bunga kredit modal kerja. Sehingga pihak perbankan dapat menjadikan inflasi sebagai indikator dalam mengambil keputusan tertentu yang berhubungan dengan perubahan suku bunga kredit modal kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian Kurniawan (2004) dan Thoma (2007) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan suku bunga kredit modal kerja.

### **Pengaruh Overhead Cost terhadap Suku Bunga Kredit Modal Kerja.**

*Overhead Cost* tidak berpengaruh signifikan terhadap suku bunga kredit modal kerja. Tidak berpengaruhnya variabel ini berarti meningkat atau menurunnya *Overhead Cost* tidak secara signifikan mampu meningkatkan atau menurunkan perubahan suku bunga kredit modal kerja sehingga perbankan tidak dapat menjadikan *Overhead Cost* sebagai indikator dalam mengambil keputusan penetapan suku bunga kredit. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sawitri dan Wicaksono (2009) yang menunjukkan lemahnya korelasi pada variabel overhead cost yang artinya ada hubungan negatif dan tidak signifikan antara overhead cost terhadap peningkatan suku bunga kredit modal kerja.

### **Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap Suku Bunga Kredit Modal Kerja.**

*Net Interest Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap suku bunga kredit modal kerja. Tidak berpengaruhnya variabel ini berarti meningkat atau menurunnya *Net Interest Margin* tidak secara signifikan mampu meningkatkan atau menurunkan perubahan suku bunga kredit modal kerja sehingga perbankan tidak dapat menjadikan *Net Interest Margin* sebagai indikator dalam mengambil keputusan penetapan suku bunga kredit. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Claeyes dan Vennet (2008).

### **Pengaruh Resiko Kredit terhadap Suku Bunga Kredit Modal Kerja.**

Pada penelitian ini *Non Performing Loan* tidak berpengaruh signifikan terhadap suku bunga kredit modal kerja. Tidak berpengaruhnya variabel ini berarti meningkat atau menurunnya *Non Performing Loan* tidak secara signifikan mampu meningkatkan atau menurunkan perubahan suku bunga kredit modal kerja sehingga perbankan tidak dapat menjadikan *Non Performing Loan* sebagai indikator dalam mengambil keputusan penetapan suku bunga kredit. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Wardhani (2007) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* tidak berpengaruh signifikan terhadap penetapan suku bunga kredit modal kerja.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bank Indonesia. 2004. Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004.
- Bank Indonesia. 2007. Laporan Perbankan Triwulan IV tahun 2007.

- Budiawan. 2008. Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Banjarmasin). Tesis Diterbitkan. Semarang: Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Budisantoso, Totok dan Triandaru, Sigit. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat. *Economic Systems* 32, 197-216.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Gambacorta, Leonardo. 2009. Monetary Policy and the Risk Taking Channel, BIS Desember 2009. *Jurnal Bank for International Settlement Basel*.
- Harmanta dan Ekananda, M. 2005. *Disintermediasi Fungsi Perbankan di Indonesia Paska Krisis 1997: Faktor Permintaan atau Penawaran Kredit, Sebuah Pendekatan Dengan Model Disequilibrium*. Jakarta: Buletin Ekonomi Moneter Perbankan bulan Juni.
- Kasmir. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Listyanto, Ali dan Manzilati, Asfi. 2007. Analisis Biaya Transaksi Pada Industri Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Vol 1 No 1 Oktober 2007 hal46-58*.
- Mankiw, N. Gregory. 2006, *Makroekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Manurung, Mandala dan Rahardja, Pratama. 2004. *Perbankan dan Ekonomi Moneter*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Maski, Ghozali. 2007. *Transisi Kebijakan Moneter Kajian Teoritis dan Empiris*. Malang: BEPE Universitas Brawijaya.
- Nugroho, Hariyatmoko N. 2010. Pengaruh Kebijakan BI Rate terhadap Suku Bunga Kredit Investasi Bank Umum Periode Juli 2005-Desember 2009. Tesis diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pertiwi, Sartika Ratna. 2012. Analisis Pengaruh Suku Bunga Deposito, Inflasi, Kurs Rupiah Per Dollar AS, dan Produk Domestik Bruto Riil Terhadap Suku Bunga Kredit Modal Kerja Perbankan (Studi pada Bank Indonesia Periode bulan Januari 2006-September 2011). *Jurnal Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika Institut Manajemen Telkom*.
- Sawitri, Peni dan Wicaksono, Ananto. 2009. Faktor-Faktor Base Lending Rate PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2002-2006. *Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil) Universitas Gunadarma. Vol. 3, Oktober 2009 ISSN:18582559, Hal B107-B119*.
- Taswan. 2006. *Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Thoma, Mark A. 2007. Financial Market Variabeles Do Not Predict Real Activity. *Jurnal diterbitkan Western Economic Association International. Vol. XXXVI, October 2007, 522-539 (ISSN 0095-2583)*

Undang-Undang RI Nomor 7 Tahun 1992 Bab 1 pasal 1 Ayat 2 tentang Perbankan.

Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang Bank Indonesia.

Waljianah, Riza dan Wulandari, Farah. 2013. Determinan Tingkat Suku Bunga Pinjaman Perbankan Di Indonesia (Periode Juli 2005-Desember 2011). *Jurnal Diterbitkan. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.*

[www.bps.go.id/menutab.php?tabel=1&kat=2&id\\_subyek=03](http://www.bps.go.id/menutab.php?tabel=1&kat=2&id_subyek=03)(diakses tanggal 1 agustus 2013)

[http://www.bps.go.id/tab\\_sub/view.php?kat=2&tabel=1&daftar=1&id\\_subyek=13&notab=14](http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=2&tabel=1&daftar=1&id_subyek=13&notab=14) (diakses tanggal 1 Agustus 2013)

[http://www.bps.go.id/tab\\_sub/view.php?kat=2&tabel=1&daftar=1&id\\_subyek=03&notab=7](http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=2&tabel=1&daftar=1&id_subyek=03&notab=7)(diakses tanggal 4 agustus 2013).

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (diakses tanggal 4 agustus 2013).